

## MODEL KOMUNIKASI METAMORFOSIS SPIRITAL LUKISAN NYI RORO KIDUL

Supriatna<sup>1</sup> Dinan Difitrian<sup>2</sup>

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jl. Buahbatu no. 212, Cijagra, Kec Lengkong, Kota Bandung, (40265)

<sup>1</sup> ekosupriatna28@gmail.com , <sup>2</sup>dinandifitrian@gmail.com

### *Abstract*

*Painting with Nyi Roro Kidul object is an important part for collectors, as a medium of communication with the mythical figure of Nyi Roro Kidul that they believe in. The shift of profane meaning from painting for aesthetic needs to sacred spiritual needs is an interesting phenomenon, when a painting is glorified by involving spiritual beliefs. The spiritual attitude towards Nyi Roro Kidul's paintings is a new culture, as it is rare to find scientific writing data that specifically discusses Nyi Roro Kidul's paintings, as part of a long-established culture of belief in myths. The metamorphosis of the function of Nyi Roro Kidul painting is formed naturally from communication between interested communicators in the art ecosystem circle. This research aims to understand the meaning of Nyi Roro Kidul painting metamorphosis and its formation, by using qualitative method, through ethno-communication approach, which is to observe the relation of communication meaning on people's behaviour towards Nyi Roro Kidul object painting in the context of mystical culture.*

**Keywords:** Spiritual Communication, Nyi Roro Kidul Painting, Painting Metamorphosis

### **Abstrak**

Lukisan dengan objek Nyi Roro Kidul merupakan bagian penting bagi para kolektor, sebagai media komunikasi dengan sosok mitos Nyi Roro Kidul yang diyakininya. Pergeseran makna profan dari lukisan untuk kebutuhan rasa estetik menjadi kebutuhan spiritual bersifat sakral merupakan fenomena menarik, ketika sebuah lukisan diagungkan dengan melibatkan keyakinan ruhani. Sikap spiritual pada lukisan Nyi Roro Kidul merupakan budaya baru, mengingat jarang ditemukan data tulisan ilmiah yang secara khusus membahas Lukisan Nyi Roro Kidul, sebagai bagian dari budaya kepercayaan pada mitos yang sudah lama hadir. Metamorfosis fungsi lukisan Nyi Roro Kidul terbentuk secara alami dari komunikasi antar komunikator yang berkepentingan dalam lingkaran ekosistem seni rupa. Penelitian ini bertujuan memahami makna metamorfosis Lukisan Nyi Roro Kidul serta pembentukannya, dengan menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan etno-komunikasi, yakni mencermati relasi makna komunikasi pada perilaku masyarakat terhadap lukisan berobjek Nyi Roro Kidul dalam konteks budaya Mistis.

**Kata kunci:** Komunikasi Spiritual, Lukisan Nyi Roro Kidul, Metamorfosis Lukisan

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pergeseran makna lukisan dari profan sebagai bagian kebutuhan rasa estetik menjadi kebutuhan spiritual bersifat sakral, merupakan fenomena yang menarik ketika sebuah lukisan diagungkan dengan melibatkan keyakinan ruhani. Fenomena sikap spiritual pada lukisan Nyi Roro Kidul hingga saat ini sangat jarang ditemukan, terutama tulisan ilmiah yang secara khusus yang menyebutkan Lu-

kisan Nyi Roro Kidul, adalah sebagai bagian dari budaya kepercayaan pada mitos Nyi Roro Kidul yang sudah lama hadir. Mengingat kurangnya data ilmiah sebagai masukan atau pembanding, sehingga budaya tersebut dapat diasumsikan merupakan budaya yang relatif baru, turunan dari folklore legenda Nyi Roro Kidul yang diyakini masyarakatnya sebagai legenda nyata.

Bagi masyarakat yang percaya pada keberadaan Nyai Ratu Pantai Selatan tersebut,

khusunya masyarakat sepanjang pantai selatan pulau Jawa dan Bali, maka sikap mereka yang meyakini bahwa lukisan yang bergambar objek Nyi Roro Kidul, tidak sekedar berfungsi estetik sebagai penghias dinding semata, namun juga dimaknai sebagai objek ritual yang menjadi media penghubung dirinya dengan Nyi Roro Kidul, dengan cara-cara ritual tertentu, yang dilakukan secara individu maupun kelompok guna mendapatkan berkah. Sehingga ada perlakuan khusus terhadap pajangan lukisan sosok mitos tersebut, misalnya memberi bunga-bungaan, pernak pernik benda ritual ataupun sesaji khusus. Sumardjo (2001, hlm. 26) menyampaikan bahwa “Karya seni itu ada karena ada seniman penciptanya. Seniman ini bekerja berdasarkan “ideologi” masyarakat tempat ia hidup dan mengintegrasikan diri, jadi konteks sosio-budaya memegang peranan penting terhadap penciptaan karya seni dan hidupnya karya seni tersebut di masyarakat”.

Dalam salah satu versi kisah yang dikutip dari sebuah sumber, Nyi Roro Kidul adalah putri kerajaan yang cantik bernama Kandita (Putri dari Raja Prabu Siliwangi dari kerajaan Pakuan Pajajaran). Selain kecantikannya Putri Kandita terkenal dengan sikapnya yang bijaksana, sehingga Raja menginginkan menjadi pengantinnya kelak. Namun keinginan itu ditentang oleh beberapa selir dan putra putranya yang lain, sehingga mereka berusaha menyingkirkan Putri Kandita dengan cara menggunakan sihir. Akibat sihir Putri Kandita menderita penyakit kulit, seluruh tubuhnya borok dan berbau. Rencana kedua dari para selir dan putra putranya, adalah mengusir Putri Kandita keluar istana, karena penyakitnya yang tidak kunjung sembuh dikhawatirkan akan menular pada keluarga istana yang lain. Sebelum diusir Putri Kandita sudah mendengar desas desus tersebut, maka ia memutuskan sendiri untuk keluar istana mencari obat penyembuhnya. Ketika kelelahan dan tertidur di sebuah batu karang, pada saat itu

terdengar bisikan goib agar Putri Kandita harus menceburkan diri ke laut agar dirinya sembuh. Setelah terbangun ia melakukannya dan ternyata tubuhnya benar benar sembuh. Namun demikian setelah sembuh Putri Kandita memutuskan tidak kembali ke istana, tetapi menetap di pantai selatan. Berbekal kesaktiannya semenjak saat itu Putri Kandita menjadi penguasa laut bernama Nyi Roro Kidul<sup>1</sup>.

Masyarakat pesisir di sepanjang Pantai Selatan Jawa dan Bali, meskipun dengan berbagai versi cerita, tetapi mereka akan merujuk pada subjek yang sama. sangat percaya dengan keberadaan penguasa laut Nyi Roro Kidul. Mitos adanya penguasa pantai selatan telah mempengaruhi cara kehidupan masyarakatnya. Mereka yang selalu berdamai dengan keberadaan Nyi Roro Kidul, dengan berusaha membangun harmoni, serta tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan adat istiadat, agar Nyai Ratu Pantai Selatan ini tidak murka dan bisa berakibat petaka bagi semua. Masyarakat dengan kesadaran adatnya senantiasa mengagungkan sosok goib yang dihormatinya itu, dengan cara menjaga tatalaku dipantai maupun saat melaut, sesuai dengan ketentuan adat yang telah digariskan dan sepakati secara turun temurun.

Perilaku yang dijaga antara lain; senantiasa mohon ijin sosok Nyi Roro Kidul serta pada alam saat akan melaut maupun niatan-niatan lain. Sebagai pengagungan masyarakat juga melakukan persembahan pada alam sebagai representasi tempat bersemayarnya Nyi Roro Kidul, antara lain berupa ritual-ritual laut melarung sesaji. Cara demikian agar tercipta keharmonisan antara manusia dengan penguasa pantai selatan, sehingga diyakini atas pengagungan tersebut akan membawa berkah berupa tangkapan ikan yang melimpah, maupun dalam bentuk-bentuk rejeki lain, seperti usaha dagang menjadi laris, naik pangkat maupun naiknya derajat ketenaran pribadi. Cara pandang

ini hakekatnya adalah menuntun masyarakat untuk senantiasa menjaga kesimbangan alam, tidak rakus serta tidak merusak alam tempat mereka bekerja. Menurut Sumardjo (2014, hlm. 53-54) hubungan manusia dengan alam adalah persamaan saling mengisi, mikrokosmos adalah juga makrokosmos. Manusia putra alam dan alam adalah nenek moyangnya, maka alam adalah kearifan, dan guru yang mengajar manusia. Di samping itu masih menurut Sumardjo, tersirat bahwa dewa dan dewi (Nyi Pohaci) yang memberikan sumber makanan bagi manusia, merupakan mahluk bumi dan langit yang berasal dari kekosongan (awang awung). Dalam kontek ini dapat dikaitkan Nyi Roro Kidul yang memberi kelimpahan ikan, juga sebagai mahluk bumi dan langit (mikro kosmos dan makrokosmos). Pada bagian lain Berkait dengan teori budaya dan pola tiga Sumardjo dalam Salayanti (2017) menyampaikan bahwa; hubungan oposisi kosmis ini berupa perkawinan, maka kesempurnaan hidup, keselamatan hidup, kesejahteraan hidup, hanya dapat dicapai kalau terjadi perkawinan dari dua hal yang kontras.

Saat ini berkembang cara lain pengagungan pada sosok penguasa Pantai Selatan, yakni dilakukan melalui media lukisan bergambar Nyi Roro Kidul. Objek ini senantiasa divisualkan para kreator sebagai sebagai perempuan putri cantik, dengan pakaian dan pernak perniknya mencerminkan keluarga kebangsawan. Para seniman yang mengkreasinya sekalipun ruang dan waktu yang berbeda, namun pada hasil visualnya menandai adanya tanda-tanda rujukan yang sama. Adapun kesamaan ciri ciri visual yang terwujud itu, antara lain; selain diekspresikan dengan perempuan muda berparas cantik, juga selalu mengenakan pakaian berwarna hijau atau unsur warna hijau selalu hadir pada elemen-elemen objek lainnya, baik pada selendang, laut, *background* dan objek lain-lainnya. Persepsi komunal di antara para seniman ini agaknya tidak terjadi karena kes-

epakatan dalam komunikasi interpersonal, maupun komunikasi kelompok sub kultur, maupun komunitas antar pelukis, sebab pada hakekatnya seniman selalu memegang kebebasan berekspresi. Sejalan dengan Supriatna dalam Cahyana (2020, hlm. 217) menyampaikan, bahwa dalam kaitan persepsi adanya persamaan dapat terjadi karena seniman mengacu ciri-ciri yang disampaikan dalam cerita rakyat (folklore), Kemungkinan lain adalah merujuk pada lukisan Nyi Roro Kidul yang pernah dibuat sebelumnya oleh maestro Basuki Abdullah. Sehingga dengan demikian penanda identitas objek pada lukisan, secara kasat mata menjadi terang benderang, sehingga memudahkan kolektor untuk memahami lukisan yang diinginkan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berpedoman pada deskriptif analitik, yang dilakukan dengan cara observasi dan investigasi secara langsung pada kolektor, seniman dan penjual lukisan Nyi Roro Kidul, dengan menggunakan pendekatan etno-komunikasi, yakni penggabungan ilmu komunikasi terhadap persoalan pada sebuah etnik, atau budaya khususnya budaya kepercayaan pada mitos. Neonbasu (2021, hlm. 15) menyampaikan, bahwa sasaran studi etnologi adalah mengkaji lebih dalam relasi antara (a) budaya manusia dan (b) tradisi leluhur. Mengkaji karya yang telah dikerjakan manusia, dalam perjalannya dan gerakan sejarah yang diarunginya. Carl. I Hovlan, Irving K. Janis & Harold, H. Kelly dalam Hasyim (2023, hlm. 8) menyampaikan bahwa; komunikasi sebagai suatu proses individu mengirimkan stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Vygotsky dalam Arbi (2019, hlm. 15) menyampaikan fungsi komunikasi di dalam diri adalah menerima, mengubah, menolak keputusan yang dibuat oleh dirinya. Sementara itu West dan Tunner dalam Salam (2020, hlm. 22) "komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu

menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka". Berkaitan dengan citar Nyi Roro Kidul David Sless (2019, hlm.12) menyampaikan bahwa komunikasi visual adalah bahasa utama penyampai warisan budaya kedua setelah bahasa verbal.

Dalam menerapkan metode etno-komunikasi ini, kehadiran serta keterlibatan peneliti pada ekosistem seni rupa sangat penting, agar dapat mengkaji perilaku objek dan tanda-tanda terkait, agar bisa dibaca sebagai entrypoint dalam menangkap gagasan visual objek beserta atmosfirnya ke dalam kesimpulan. Berkait dengan hal tersebut peneliti berusaha mendekat dan masuk ke dalam lingkaran ekosistem objek yang diteliti. Hal ini dilakukan guna memahami aktivitas komunikasi para pemeran kepentingan, baik kreator, kolektor, penjual lukisan, pelaku adat, maupun akademisi yang kerap diantar mereka melakukan komunikasi secara interpersonal. Berdasarkan teori pembentukan relasional yang disampaikan Dillard, Solomon dan Samp dalam Budyatna (2015, hlm. 106) menjelaskan, bahwa bagaimana orang mengatur pesan-pesan antarpribadi untuk mendukung kesimpulan-kesimpulan tentang hubungan yang terjadi antara komunikator. Kesimpulan komunikasi antar pribadi pemeran kepentingan akan dibaca, seperti apa dari komunikasi dari masing-masing pemeran kepentingan sebagai peserta komunikasi, dapat saling menguatkan langgengnya budaya lukisan Nyi Roro Kidul. Secara keseluruhan keterkaitan dengan posisi lukisan, tata letak benda ritual tambahan, serta gesture transenden manusianya diatur membentuk visual simbolik, serta merupakan bentuk komunikasi visual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metamorfosis

Peminjaman kata metamorfosis yang merujuk pada perubahan wujud suatu entitas secara signifikan. Dalam kaitan kehidupan kata metamor-

fosis bermakna perubahan pola pikir dan sikap. Sekaitan dengan lukisan bercitra Nyi Roro Kidul istilah ini berkorelasi pada sikap kolektor yang berubah pola pikir dan sikapnya, teriring dengan pengalaman spiritualnya hingga munculnya keyakinan individu, yang mengambil sikap pada lukisan Nyi Roro Kidul dari fungsi sebagai elemen estetik penghias sebuah ruang, kemudian menjadi berfungsi sebagai objek ritual. yakni ketika seseorang meyakini bahwa lukisan tersebut dapat diajukan sebagai media dialog dirinya dengan sosok gaib Nyi Roro Kidul yang dihormatinya.

Perilaku spiritualisme terhadap lukisan ber tema Nyi Roro Kidul, menandai adanya daya keyakinan pada sosok mitos yang terus berkembang dengan tata caranya tersendiri, salah satunya ditandai dengan munculnya perilaku individu-individu yang membangun sarana prasarana yang mensimulasikan tempat sakral (*simulcra*) yakni ruang tiruan tempat sakral untuk kepentingan ritual pribadi, seperti halnya di tempat sakral umum dalam melakukan komunikasi spiritual dengan sosok Nyi Roro Kidul.

Munculnya simulcra-simulcra tidak lepas adanya keinginan lebih dekat dengan sosok yang disakralkan dan yang diagungkannya, agar keberkahannya senantiasa cepat datang. maka Lukisan bericon Nyi Roro Kidul dianggap sebagai media penghubung yang paling efektif. Bagi masyarakat yang berkepentingan ritual, kebutuhan pada lukisan Nyi Roro Kidul menjadi sesuatu yang harus ada. Berkaitan dengan hal tersebut guna menuhi keinginan masyarakatnya, lukisan bergambar sosok Nyi Roro Kidul banyak beredar luas dipasaran, baik yang dijual di wilayah wisata spiritual, pada senimannya langsung, art dealer, maupun di pasaran bebas dengan berbagai pose dan gaya ekspresi. Selain berupa lukisan yang dianggap relatif berharga mahal, penggantinya dapat pula berupa repro lukisan Nyi Roro Kidul hasil cetak digital.

Wirakusumah, Sugiana (2017), menyampaikan; penjualan lukisan dengan ikon Nyi Roro Kidul pada tempat wisata, umumnya diwilayah yang berkait dengan tempat yang dianggap patilasan Nyi Roro Kidul. Lukisan banyak dijual di kios-kios penjual souvenir dan benda ritual dan keramat, namun umumnya yang dijual berupa foto repro cetak ulang, maupun *digital print* dengan harga relatif murah. Namun demikian bagi para pelaku ritual yang ingin mengoleksi lukisan Nyi Roro Kidul asli bisa langsung dari senimannya, atau ke penjual lukisan dengan cara memesan maupun membeli yang sudah jadi. Pada pasaran yang lebih luas peminat dapat membuka jendela internet, dengan menjelajahi lukisan Nyi Roro Kidul melalui fitur gambar, maka akan mucul berhalaman-halaman lukisan dengan berbagai gaya, bentuk dan pose. Melalui jejaring dunia maya ini banyak lukisan Nyi Roro Kidul ditawarkan secara on line, baik yang dipasarkan secara mandiri seperti melalui instagram, facebook, tiktok, You Tube, maupun mendaftarkannya melalui platform-platform marketplace yang sudah populer di masyarakat, seperti Lazada, Bukalapak, Shopee, Blibli.com, tokopedia<sup>2</sup> dan sebagainya. Melalui aplikasi platform pembeli tinggal memilih lukisan yang dinginkan.

Tipe para kolektor beragam niat, di antaranya membeli karena tertarik pada keindahan estetik, baik dari sisi kesempurnaan objek, komposisi, pemilihan warna, kesempurnaan unity serta siapa yang menjadi pelukisnya, diutamakan pelukis yang sudah terkenal, dan banyak terkoleksi. Pertimbangan ini dilakukan tipe kolektor ini disamping rasa apresiasi, prestise dan juga untuk investasi. Sehingga penyimpanan maupun perawatan lukisannya sangat diperhatikan, antara lain mempertimbangkan tingkat kelembaban ruangan serta pengemasan displaynya. Tipe lain dari kolektor lukisan bergambar Nyi Roro Kidul adalah bermotif memenuhi kelengkapan ritus sakral. Kolektor

ini sekaligus sebagai pelaku ritual penghormatan dan pengagungan pada Nyi Roro Kidul, sehingga pemilihan lukisan tidak terlalu diperhatikan secara detail, namun lebih memungskian lukisan yang dikoleksinya sebagai media menghubung antara dirinya dengan sosok gaib Nyi Roro Kidul. Maka berkait dengan cara-cara ritualnya, lukisan Nyi Roro Kidul akan dipajang pada lokasi yang disesuaikan dengan tata cara mereka dalam mengagungkan maupun melaksanakan ritualnya, antara lain; di ruang tamu secara terbuka menjadi bagian elemen estetik ruangan, sekaligus memberikan penanda bahwa kolektor pengagum budaya tradisi. Pada sisi lain dapat juga dipajang diruang privasi, yakni area yang memerlukan kekhusuan diri ketika melakukan ritual. Ruang memungkinkan lainnya adalah di era usaha, dipercaya sebagai media penglaris. Wilayah lainnya adalah ruang publik, yakni lokasi yang disengaja untuk dijialihi secara umum, antara lain di makam petilasan Nyi Roro Kudul yang berlokasi di Karanghawu Sukabumi<sup>3</sup>



Foto.1. Bersemedi di depan lukisan Nyi Roro Kidul, dengan penata letakan bungan maupun benda benda ritual de depan lukisan, di tempat sakral umum (Sumber :<https://artikel.rumah123.com/merinding-be-gini-isi-kamar-308-kamar-keramat-khusus-nyi-ro-ro-kidul-di-hotel-mewah-136839> diunduh 26 Mei 2024)

Dampak lain dari hadirnya lukisan sebagai bagian sistem komunikasi spiritual lukisan Nyi Roro Kidul, turut meningkatkan wisata sakral, sebagai destinasi alternatif yang memiliki daya tarik tersendiri, seperti disampaikan Novita, Hendita

(6) yang menyampaikan hasil penelitiannya berkait niat berkunjung pada wisata yang berhubungan dengan citra legenda Parang tritis (berkait dengan Nyi Roro Kidul), yang menunjukan, bahwa citra legenda berpengaruh signifikan pada niat berperilaku, semakin tinggi kepopuleran legenda, maka semakin tinggi kepercayaan wisatawan pada mitos dalam legenda. Citra legenda berpengaruh signifikan terhadap niat berkunjung, semakin tinggi kepopuleran legenda pada objek wisata, semakin meningkat niat berkunjung wisatawan. Niat berperilaku berpengaruh signifikan terhadap niat berkunjung, semakin tinggi kerpercayaan wisatawan akan legenda, semakin tinggi rasa penasaran untuk berkunjung.



Foto 2. Roro Fitria (seorang artis) melakukan ritual pada lukisan Nyi Roro Kidul di tempat simulasi (Simulcra)

(Sumber : <https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/interior-mewah-roro-fitria-ritual-depan-lukisan-nyi-roro-kidul.html>. Diunduh 26 Mei 2024)

### Komunikasi Antar Pemegang Kepentingan

Budaya Komunikasi mitisisme tidak lepas kepercayaan mitos di masyarakat, terhadap adanya sesuatu kekuatan supranatural, pada peristiwa alam atau adanya tokoh-tokoh abadi yang diungkapkan secara simbolis dalam suatu kelompok, serta kebudayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi. Wilkinson dan Philip (2007, hlm.15) juga menyampaikan Mitos adalah cerita sakral, tentang isu-isu besar hidup dan mati, tetapi juga terkait dengan struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat, tentang gagasan keluarga, hubungan gender, hukum dan ketertiban, serta memasak,

berburu, dan pertanian. Seiring dengan hal tersebut McNamee, Spiritual Communication Division, dalam Putut Wijanarko (2022, hlm. 32-33.), menyatakan, bahwa dalam kaitannya dengan komunikasi spiritualitas memiliki tiga pengertian dasar, yakni;

1. Komunikasi sebagai Jalur Spiritual: Komunikasi berfungsi sebagai jalur spiritual yang melalui individu dan kelompok memahami ketidakpastian dan misteri kehidupan sehari-hari.
2. Kesatuan dan Keterkaitan: Komunikasi spiritual memiliki kapasitas untuk menyatukan komunitas yang beragam dengan mengakui keterkaitan semua.
3. Menjalani Kehidupan yang Bermakna: Spiritualitas, yang didefinisikan secara luas, menyediakan kerangka untuk memeriksa dan mencoba menjalani kehidupan yang bermakna melalui berbagai pengalaman, praktik, kepercayaan, dan tradisi.

Komunikasi spiritual lukisan Nyi Roro Kidul melibatkan beberapa pihak sebagai unsur komunikasi, yang saling mengisi dan berkontribusi menyampaikan maupun merespon pesan, sehingga menjadi sebuah linkaran komunikasi yang sistemik saling membutuhkan dan mengikat. Para peserta komunikasi tersebut terutama adalah para pemegang kepentingan.

Para pemegang kepentingan lukisan Nyi Roro Kidul sangat berkontribusi terbangunnya budaya spiritual lukisan Nyi Roro Kidul. Mereka adalah masyarakat atau individu yang secara langsung maupun tidak lansung memiliki peran masing-masing berurusan dengan kepentingan pada lukisan Nyi Roro Kidul. Adapun para pemegang kepentingan tersebut antara lain; kreator atau seniman berperan memproduksi dan menerima order lukisan, penjual (antara lain; art dealer, galeri, sanggar) yang memiliki peran penyedia stok lu-

kisan serta sebagai, penghubung (broker) antara pembeli (kolektor) dengan kreator. Pemegang kepentingan lain adalah akademisi, budayawan dan Press yang memproduksi wacana. Apresian umum menangkap dan menggulirkan rewatana secara interpersonal maupun secara luas. Pemeran yang tidak kalah penting lainnya adalah Pelaku Adat (antar lain; pemangku adat, penasihat spiritual adat, kuncen atau juru kunci tempat sakral Nyi Roro Kidul) yang menjadi sumber penggerak pranata keyakinan terhadap mitos Nyi Roro Kidul, memberi nasihat spiritual pada kolektor maupun kreator.

### Model Komunikasi Antar Pemeran Kepentingan

Model Komunikasi merupakan sarana untuk menggambarkan berlangsungnya suatu peristiwa komunikasi. Pentingnya sebuah Model Komunikasi dalam mengurai peta persoalan yang kompleksitas pada sebuah komunikasi budaya spiritual lukisan, akan tergambar mengapa sebuah fenomena budaya menjadi sistem yang solid dan terus bertahan, bahkan berkembang. Model komunikasi dapat diartikan sebagai gambaran rancangan bangun sebuah jalanan komunikasi, sehingga secara praktis dapat dipahami jalanan-jalanan yang mengikat di dalamnya. Hariyanto dalam Tahalele, O., Suatrat, F., et al (2023) bahwa Model adalah gambaran analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan. Melalui model komunikasilah akan akan terpetakan peran-peran komunikan yang terlibat, dalam melanggengkan sebuah bangunan komunikasi kebudayaan.

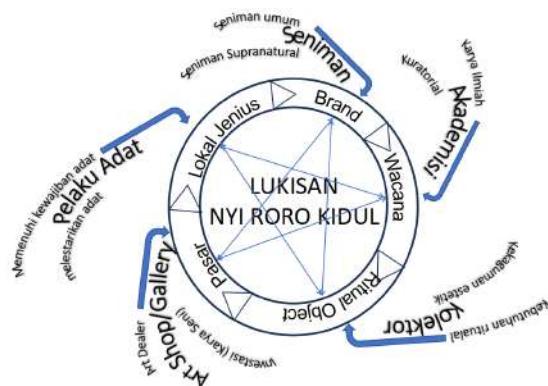
Model komunikasi yang diharapkan dapat mengurai bagaimana proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara simultan antara partisipan komunikasi, serta bagaimana mekanisme para komunikan tersebut memaknai pesan berkelanjutan, sehingga terjadi inovasi-inovasi budaya Model Komunikasi yang digunakan dalam membaca budaya spiritualisme lukisan Nyi Roro

Kidul ini, menggunakan model Sirkular. Model Sirkular ini merupakan salah satu model yang digambarkan oleh Osgood dan Scramm. Model komunikasi yang dikembangkan oleh Osgood dan Scramm memperlihatkan, bahwa sesungguhnya komunikasi yang terjadi antara Sender (pengirim pesan) dengan Receiver (penerima pesan) bukanlah sebuah proses yang linier namun sirkuler. Sehingga proses komunikasi digambarkan sebagai sebuah lingkaran yang tidak berujung. Model ini menunjukkan bahwa sebuah komunikasi tidak berhenti pada saat pesan telah ditransmisikan, namun akan terus bergulir

Para komunikan yang terlibat pembentukan budaya spiritual lukisan Nyi Roro Kidul tersebut di atas, saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga memperkokoh budaya spiritual tersebut. Melalui model dapat digambarkan bahwa, para pemeran kepentingan tidak secara serentak berkomunikasi satu sama lainnya, namun terjadi dalam ruang dan waktu yang berbeda. Komunikasi di antara mereka dilakukan dengan cara komunikasi antar pribadi, kemudian menyasar pada individu-individu pihak lainnya saling memberi stimulus dan respon yang pada akhirnya berkepentingan juga, sehingga menambah peserta komunikasi, menyeret mereka pada pusaran ekosistem spiritualitas lukisan Nyi Roro kidul, begitu seterusnya sampai pihak-pihak lain terikat secara berkelanjutan.

Fenomena ikatan ekosistem ini dapat digambarkan, misalnya pelaku adat memberikan nasihat spiritual kepada kolektor, untuk melakukan ritual secara individu melalui media lukisan, kandungan pesan komunikasi interpersonal tersebut ditindaklanjutkan pada *art dealer* untuk memesan lukisan bercitra Nyi Roro Kidul. Komunikasi interpersonal juga dilakukan Art Dealer ke pihak seniman untuk melukis Nyi Roro Kidul, Setelah kebiasaan baru ini berulang, maka menjadi fenomena yang menarik bagi akademisi maupun budayawan, un-

tuk menelaah budaya baru tersebut hingga menjadi tulisan ilmiah atau artikel maupun berita audio visual yang dipublish di media, sehingga berdampak pada bidang ekonomi, kekayaan budaya lokal, serta sektor wisata.



Model Komunikasi Spiritual Lukisan Nyi Roro Kidul  
(Supriatna; 2024)

## PENUTUP

Agar penelitian ini lebih sempurna maka fenomena metamorfosis spiritual lukisan Nyi Roro Kidul ini perlu dilacak linimasanya, baik secara waktu maupun kebijakan-kebijakan pemangku kepentingan, berdasarkan data awal pertama kali dikreasinya lukisan Nyi Roro Kidul oleh maestro terdahulu, antara lain oleh Basuki Abdullah, hingga dimulainya gagasan penempatan lukisan Nyi Roro Kidul di Grand Inna Samudra Beach Hotel- Sukabumi - Jawa Barat, yang dipublish media menjadi viral, sehingga mulai diziarahi dengan ritual tertentu oleh pengunjung yang meyakini keberadaan Nyi Roro Kidul, serta munculnya tiruan tiruan tempat ziarah tersebut, dan berdampak pada pasar bebas penjualan lukisan bertema Nyi Roro Kidul.

Penelaahan budaya spiritual lukisan Nyi Roro Kidul, belum terbuka sepenuhnya mengingat adanya cara-cara yang bersifat privasi serta budaya lingkungan yang sensitif, sehingga tidak semua nara sumber bersedia diwawancara secara terbuka, maupun memperlihatkan peragaan ritualnya. Dengan demikian ada beberapa data yang didapa-

tkan melalui wawancara tidak langsung, sehingga perlu diperkuat data komprehensif, pembanding, serta tafsir logis berdasarkan kebiasaan-kebiasaan perilaku budaya. Kekurangan ini perlu dilengkapi pada penelitian kelanjutan serikutnya.

Elemen Model Komunikasi Spiritual Lukisan Nyi Roro Kidul, perlu dikembangkan terutama pada peranan media, dalam menyebarkan fenomena lebih luas, serta apresiasi populer yang ambigu pada realitas namun cukup berperan penting sirkulasi ekosistem seni rupa, termasuk hal baru dalam fenomena spiritual lukisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armawati, Arbi,2019, Komunikasi Intrapribadi Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam. dan Komunikasi Lingkungan,Jakarta, Prenadamedia Grup.
- Budyatna, Muhamad, 2015, Komunikasi Antar Pribadi, Jakarta, Prenadamedia Grup.
- Cahyana, Agus, Supriatna, 2020, Realitas Seni Rupa dan Desain Digital, Bandung Sunan Ambu press
- Hasyim, M. Akbar . Lbs, 2023, Komunikasi Penyuluhan & Pembangunan Keluarga, Kepajen : AE Publishing.
- Neonbansu, Gregor, 2021, Etnologi Gerbang Memahami Kosmos, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sumardjo, Jakob, 2014. Estetika Paradoks. Bandung, Kelir.
- Sumardjo,Yakob, 2001. Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: STSI Press.
- Wilkinson, Philip, Neil Philip. 2007, Mythology Creation Stories Gods Heroes Monsters Mythical Place. New York : DK Publishing.
- Jurnal**
- Novivana, Albertha Hendita, 2019, Universitas Atmajaya Yogyakarta, *Pengaruh Citra*

- Legenda Terhadap Niat Berperilaku Dan niat Berkunjung Wisatawan Millenial Pada Objek Wisata Pantai Parangtitis:* Journal UAJY [internet]. [dikutip 13 maret 2024]. Tersedia dari: <http://e-jurnal.uajy.ac.id/eprint/21188>
- Putut Wijanarko, 2022, Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual Universitas Paramadina, Jurnal Peradaban [internet], hlm, 32-33. [dikutip 13 maret]. Tersedia dari: DOI:10.51353/jpb.v2i1 <https://www.researchgate.net/publication/363889925>
- Salam, O. D, 2020, Personal Branding Digital Natives di Era Komunikasi Media Baru (Analisis Personal Branding di Media Sosial Instagram). Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS), 2(1),19-30.
- Salayanti,Santi, 2017, Analisa Pola Budaya Sunda Primodial (Pola Tiga) Pada Tata Ruang Dan Benda Pajang Di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga Bandung : I D E A L O G Jurnal Desain Interior & Desain Produk Universitas Telkom [internet]. [dikutip12 Maret 2024]. Tersedia dari : DOI: <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i1.1176>
- Sless,D,2019, Learning and visual communication [internet]. London: Routledge. [Dikutip 12 Maret 2024 ]. p 12. Tersedia dari : DOI <https://doi.org/10.4324/9780429021909>
- Tahalele, O., Suatrat, F., Telussa, S. I., Nahuway, J., Haryati, H., & Saputra M, 2023,Pemahaman Dan Pengusaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura). Journal On Education [internet]. [diunduh 13 maret 2024]. Tersedia dari: DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3366>
- Wirakusumah, Tedy Kurnia,Sugiana, Dading , 2017, Conference: Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia [internet]. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. [Diunduh 14 Maret. 2024]. Tersedia dari: [https://www.researchgate.net/publication/352374143\\_LUKISAN\\_NYI\\_RORO\\_KIDUL\\_DAN\\_KOMUNIKASI PEMASARAN](https://www.researchgate.net/publication/352374143_LUKISAN_NYI_RORO_KIDUL_DAN_KOMUNIKASI PEMASARAN)
- Internet
- <sup>1</sup>Kompas.com Buku Kisah Legenda Nyi Roro Kidul Sang Penguasa Laut Selatan Kompas. com 31/07/2023, 09:00 WIB. [dikutip 12 Maret 2024]. Tersedia dari : <https://buku.kompas.com/read/4427/kisah-legenda-nyi-roro-kidul-sang-penguasa-laut-selatan>
- <sup>2</sup>Tokopedia, Nyi Roro Kidul, [diunduh 13 Maret 2024]. Tersedia <https://www.tokopedia.com/find/nyi-roro-kidul>
- <sup>3</sup>Trans7 official,Youtube, Makam Keramat Singasana Ratu Kidul, [diunduh 13 maret 2024]. tersedia dari: <https://www.youtube.com/watch?v=9lxQWkt2tfc>